



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT

PENGARUH ADOPSI IFRS DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DI INDONESIA

Amrie Firmansyah¹, Ferry Irawan²

1. Politeknik Keuangan Negara STAN
Tangerang Selatan, Banten
Email: amrie.firmansyah@gmail.com
2. Politeknik Keuangan Negara STAN
Tangerang Selatan, Banten
Email: ferry.abugaza@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh adopsi IFRS (International Financial Reporting Standard) dan Corporate Governance terhadap kualitas informasi di Indonesia. Corporate Governance dalam penelitian ini diwakili oleh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Objek penelitian adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode regresi yang diaplikasikan berupa data panel dengan periode waktu selama enam tahun (2009 – 2014).

Setelah melakukan uji pemilihan model, maka model yang terpilih adalah random effect model (REM). Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa, adopsi IFRS, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas informasi. Dari hasil pengujian tersebut, ternyata adanya adopsi IFRS terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia tidak memberikan alternatif pilihan yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk dapat meningkatkan performa kualitas laporan keuangan. Sementara itu, kepemilikan institusional tidak berimplikasi pada peningkatan fungsi monitoring oleh principal kepada agent, sebagai pihak yang berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, fakta adanya kehadiran komisaris independen tidak serta merta meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajer dalam upaya meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Demikian halnya, komite audit tidak membuktikan memiliki fungsi pengawasan bagi manajer dalam menyusun laporan keuangan.

Kata Kunci: *adopsi IFRS, kualitas informasi*

1. PENDAHULUAN

Adanya globalisasi pasar keuangan internasional, perlu adanya harmonisasi standar akuntansi dunia. Investor potensial dan pemangku kepentingan pasar lainnya menghendaki informasi yang akurat dan transparan dalam membuat keputusan yang dapat terinformasikan. Seperangkat standar akuntansi yang diterima secara luas dapat meningkatkan kemampuan dalam membandingkan laporan keuangan yang diberikan oleh aturan akuntansi yang berbeda-beda di setiap negara. Selanjutnya diharapkan bahwa aturan akuntansi yang sama di dunia akan menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan menurunkan perbedaan dalam persyaratan pelaporan keuangan dan menurunkan biaya pelaporan keuangan (Deegan, 2012; Nobes dan Parker, 2012). Sejumlah usaha telah dilakukan oleh International Accounting Standard Board (IASB) untuk mengharmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia sejak didirikan di tahun 2001. Adopsi IFRS

secara luas bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan. Sampai dengan saat ini IFRS diadopsi di lebih dari 120 negara (Deloitte Touche Tohmatsu, 2008).

Namun demikian, banyak yang tidak sependapat dengan pernyataan bahwa kualitas akuntansi dapat ditingkatkan karena perbedaan yang melekat antara lingkungan pelaporan keuangan internasional (Doupnik and Salter, 1995). Pendapat ini menyatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di suatu negara paling sesuai dengan kondisi bisnis negara tersebut. Hal ini terbukti ketika kita mempertimbangkan budaya yang berbeda di mana standar akuntansi dikembangkan. Misalnya, Jepang dan Australia menghasilkan standar yang sangat berbeda karena sejarah, budaya, kepercayaan dan tradisi yang diselenggarakan di kedua negara tersebut (Jones dan Wolnizer, 2003). Oleh karena itu, adopsi IFRS secara global mungkin tidak praktis atau tidak sesuai. Pendapat berbeda terhadap adopsi IFRS adalah kenyataan bahwa standar berbasis prinsip memberikan fleksibilitas, dalam beberapa kasus yang berlebihan fleksibilitasnya, kepada perusahaan yang mungkin terlibat dalam manajemen laba, yang mengakibatkan penurunan kualitas akuntansi (Barth et al., 2008; Jeanjean dan Stolowy, 2008).

Keberhasilan IFRS dalam mengharmonisasi akuntansi keuangan belum dapat dibuktikan. Peneliti sebelumnya telah berusaha untuk mengevaluasi sejauh mana adopsi IFRS telah meningkatkan kualitas akuntansi. Penelitian terhadap adopsi IFRS sebelumnya terutama telah memfokuskan pada negara-negara di Uni Eropa mengikuti kewajiban adopsi IFRS pada tahun 2005 sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005), Barth et al., (2008), Hung dan Subramanyam (2007), Beuselinck et al., (2007), Paananen dan Lin (2008), Chen et al. (2010), Goodwin et al. (2008), Chalmers et al. (2008), Jeanjean dan Stolowy (2008).

Di Indonesia, Hikmawan dan Nugroho (2015) menemukan bahwa kualitas akuntansi di Indonesia tidak berbeda secara signifikan baik sebelum maupun sesudah periode adopsi IFRS. Penelitian ini sejalan dengan Claudya dan Budiharta (2014) dengan menggunakan sampel perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2006-2012 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Beberapa penelitian menguji apakah kualitas akuntansi telah membaik setelah adopsi IFRS. Jeanjean dan Stolowy (2008) mengamati bahwa kualitas akuntansi tetap tidak berubah sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Australia. Namun, karena jangka waktu dan masalah data, penelitian ini tidak menggunakan manajemen laba yang kuat dan pengukuran kualitas akrual. Pertama, Jeanjean dan Stolowy hanya mempertimbangkan manajemen laba dalam periode pertama yang dipengaruhi oleh adopsi IFRS (tahun berakhir 2006). Perkiraan ini mungkin terlalu kecil untuk menganalisis dampak sebenarnya dari adopsi IFRS. Selanjutnya, karena fakta untuk banyak perusahaan tahun 2006 adalah tahun pertama pelaporan keuangan berdasarkan IFRS, perusahaan mungkin belum memahami kompleksitas standar baru. Kedua, Jeanjean dan Stolowy (2008) menggunakan pendekatan minimal untuk mendeteksi manajemen laba (Burgstahler dan Dichev, 1997). Pendekatan ini menghilangkan berbagai entitas karena kebutuhan informasi keuangan tambahan sebelum tahun tersebut. Akhirnya, pendekatan minimal ini hanya ditujukan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian laba. Karena manajemen laba tidak hanya terlihat dalam situasi penghindaran kerugian, metode ini tidak akan menangkap semua aspek intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Selanjutnya, harmonisasi standar akuntansi internasional telah menjadi dorongan bagi tata kelola perusahaan yang baik. Runtuhnya perusahaan-perusahaan besar baru-baru ini seperti Enron, WorldCom, HIH, dan perusahaan-perusahaan besar lainnya telah menyebabkan hilangnya kepercayaan diri pemegang saham. Dikatakan bahwa salah satu penyebab utama kegagalan bisnis

ini adalah perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang buruk (Dhaliwal et al., 2006). Tang et al., (2013) menemukan bahwa kualitas tata kelola perusahaan yang buruk menyebabkan manajemen laba yang parah.

Refleksi tata kelola perusahaan yang beragam dan sering dikaitkan dengan karakteristik dan juga untuk dampaknya terhadap pemenuhan klausul kontrak, nilai perusahaan dan transparansi pelaporan keuangan. Dalam konteks ini dan mengikuti berbagai skandal keuangan, kualitas pelaporan keuangan telah menarik minat banyak peneliti. Meskipun pengetahuan ini sudah dalam jumlah besar, perdebatan tetap secara teoritis dan empiris terbuka. Perdebatan ini hanya mempermasalahkan di satu sisi, kebergunaan konvergensi sistem tata kelola, sedangkan di sisi yang lain adalah dampak pada kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian tentang kualitas laporan keuangan bagi kita merupakan subjek yang membenarkan kejadian saat ini yang ditegaskan dengan adanya beberapa kegagalan informatif. Sarana optimalisasi kualitas ini sangat bergantung pada sistem pemerintahan sebagaimana dinyatakan oleh Rezaee (2005), Lo et al. (2010), Haw et al. (2011).

Mariem et al., (2014) menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS. Dengan menggunakan 145 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Paris, disimpulkan bahwa kualitas akuntansi secara signifikan lebih rendah pada saat setelah adopsi IFRS (2005-2006). Ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kualitas akuntansi. Sementara itu, direktur independen, komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajer, Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four dapat meningkatkan kualitas akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti (1) pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas akuntansi; (2) pengaruh jumlah komite audit terhadap kualitas akuntansi; (3) pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas akuntansi; dan (4) pengaruh komisaris independen terhadap kualitas akuntansi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pemegang saham atau investor dalam pengambilan keputusan khususnya yang terkait dengan penerapan adopsi IFRS.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori agensi yang menjelaskan bahwa kepentingan manajer (agen) dan kepentingan pemegang saham (prinsipal) seringkali bertentangan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya konflik diantara keduanya. Hal tersebut terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham. Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal sebagai *Asymmetric Information (AI)* yaitu informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada informasi keuangan membuat kecenderungan manajer mencari keuntungan sendiri sehingga tingkat AI menjadi tinggi. Hal tersebut menyebabkan adanya motivasi manajer untuk meminimalisir informasi yang dikeluarkan kepada pihak principal dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri.

Aplikasi teori agensi dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara

keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun resiko-resiko yang disetujui oleh principal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak memiliki kualitas *fairness* yaitu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen kepada prinsipal dan pemberian insentif/imbalance khusus yang memuaskan prinsipal. Inti dari teori agensi adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2015).

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Ross (1977) teori sinyal dibangun berdasarkan adanya *assimetric information* antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder*. Teori ini mendasarkan pemikiran bahwa manajer akan mengumumkan kepada investor informasi yang baik dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan. Namun, investor tidak mudah mempercayai informasi tersebut, karena manajer merupakan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Sehingga perusahaan akan berusaha melakukan *signaling* pada *financial policy* mereka dengan memakan biaya besar yang umumnya dilakukan oleh perusahaan besar.

Sinyal merupakan proses yang memakan biaya berupa *deadweight costing* yang bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Sinyal yang baik tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki perusahaan kecil karena faktor biaya. Salah satu contoh yang diberikan oleh Ross adalah tingkat *leverage* perusahaan dimana perusahaan yang besar akan membuat insentif yang mendorong mereka mengambil *leverage* tinggi. Hal ini tidak dapat diikuti oleh perusahaan yang lebih kecil, karena mereka lebih rentan mengalami kebangkrutan. Hal ini akan menciptakan *separating equilibrium* yaitu perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi cenderung menggunakan lebih banyak hutang dan perusahaan yang memiliki nilai yang lebih rendah akan lebih banyak menggunakan *equity*.

Megginson et al., (2010) menyatakan bahwa jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif membeli kembali saham) dengan harapan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), itu menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

Sementara itu, Wolk et al., (2013) mengemukakan bahwa sinyal-sinyal yang dapat diberikan oleh perusahaan salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya yang dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (khususnya investor dan kreditor).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat

berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal membahas permasalahan mengenai asimetri informasi. Teori ini didasarkan pada premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut. Jadi, ada informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dan pemegang saham. Akibatnya, ketika struktur modal perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan mengakibatkan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, terjadi pertanda atau sinyal (*signaling*).

2.3. Kualitas Akuntansi

Dalam penelitian ini, kualitas akuntansi menggunakan akrual diskresioner sebagaimana Bryce et al., (2015) menyatakan bahwa kualitas akuntansi meningkat apabila akrual diskresioner rendah. Akrual diskresioner dihasilkan dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Sementara itu, menurut Scott (2015) bentuk dari manajemen laba sebagai berikut :

- a. *Taking a Bath*
Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk penggantian CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer terpaksa harus melaporkan laba yang tinggi, maka manajer harus menghapus aktiva dengan harapan laba akan meningkat.
- b. *Income Minimization*
Bentuk ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi karena mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.
- c. *Income Maximation*
Bentuk ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.
- d. *Income Smoothing*
Merupakan tindakan untuk menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

2.4. Konvergensi IFRS

IFRS merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi. Hellman (2007) menyatakan bahwa kebutuhan konservatisme sering dikaitkan dengan keandalan pelaporan dari peristiwa masa lalu. Namun, tujuan dari standar akuntansi modern adalah mengutamakan orientasi masa depan, bertujuan untuk membantu para investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan mereka.

IFRS merupakan standar, interpretasi, kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB. Yusvika (2014) menyatakan secara umum, manfaat konvergensi IFRS yaitu:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi;
2. Keuangan yang dikenal secara internasional.
3. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
4. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang fund raising melalui pasar modal.
5. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.
6. Meningkatkan kualitas laporan keuangan antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

2.5. Good Corporate Governannce

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. *Corporate governance* menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan mengingat seringnya terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham atau komisaris dan para direktur dalam pengambilan keputusan (Hamzah dan Suparjan, 2009). Menurut Nofianti (2009), GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan serta konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Sementara itu, menurut Sulistyanto (2008), GCG adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*.

2.6. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya telah meneliti konsekuensi ekonomi dari adopsi IFRS secara sukarela. Sebagai contoh, Leuz dan Verrecchia (2000) mengeksplorasi konsekuensi ekonomi adopsi IFRS secara sukarela dan menemukan bahwa adopsi IFRS yang dilakukan secara sukarela mengurangi biaya modal ekuitas. Demikian halnya dengan Daske et al. (2007) yang meneliti konsekuensi adopsi IFRS terhadap likuiditas pasar dan mengamati bahwa konsekuensi ekonomi atas kewajiban adopsi sebagian besar tetap tidak jelas.

Penggunaan pengukuran manajemen laba dan kualitas akrual sebagai proksi untuk kualitas akuntansi untuk periode sebelum dan setelah periode adopsi IFRS secara relatif merupakan jenis penelitian baru di bidang akuntansi. Penelitian terbatas ini menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas akuntansi. Temuan dari penelitian sebelumnya dalam hal pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas akuntansi memiliki hasil yang berbeda. Misalnya, Hung dan Subramanyam (2007); Barth et al., (2008); Chen et al., (2010); Chalmers et al., (2011); dan Chua et al., (2012) menyimpulkan bahwa adopsi IFRS telah menyebabkan kualitas akuntansi meningkat. Sebaliknya, Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) dan Paananen dan Lin (2008) menemukan bahwa kualitas akuntansi menurun setelah dilakukan adopsi IFRS. Selanjutnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS memiliki sedikit atau tidak sama sekali pengaruh terhadap kualitas akuntansi (Beuselinck et al., 2007; Jeanjean dan Stolowy, 2008; Goodwin et al., 2008; Chalmers et al., 2008;

Kabir et al., 2010). Soderstrom and Sun (2007) juga menyatakan bahwa kualitas akuntansi mungkin tergantung pada penataan kelembagaan perusahaan secara keseluruhan seperti sistem hukum dan politik negara.

Di Indonesia, Hikmawan dan Nugroho (2015) melakukan pengujian pengaruh kualitas akuntansi sebelum periode adopsi IFRS dan setelah periode IFRS. Dengan menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2007 dan periode 2011-2012, menunjukkan bahwa kualitas akuntansi yang diwakili oleh akrual diskresioner tidak berbeda secara signifikan baik sebelum maupun sesudah periode adopsi IFRS. Penelitian ini sejalan dengan Claudya dan Budiharta (2014) dengan menggunakan sampel perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2006-2012 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini terjadi karena dengan adanya *principal based* yang mensyaratkan *professional judgement* serta adanya pembatasan metode akuntansi tidak mampu mengubah tingkat manajemen laba dan relevansi nilai informasi akuntansi ternyata meningkat setelah diberlakukannya konvergensi IFRS pada PSAK.

Tata kelola perusahaan adalah hal utama bagi pemegang saham dan umumnya bagi semua pemangku kepentingan. Akibat adanya skandal keuangan yang banyak terjadi dan adanya krisis ekonomi, pentingnya topik ini telah meningkat secara signifikan berapa tahun terakhir. Kegagalan pelaporan keuangan di seluruh dunia sebagian besar telah mengecam pengendalian internal perusahaan yang lemah. Selanjutnya masalah akuntansi jauh dikutip sebagai alasan utama hilangnya kepercayaan dari investor akibat adanya skandal ini (Chang dan Sun, 2009; Machuga dan Teitel, 2009).

Penjelasan utama untuk menariknya permasalahan ini adalah konsekuensi dari kenaikan biaya agensi. Bahkan, biaya ini timbul adalah akibat langsung dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Jensen dan Meckling, 1976; Holmstrom, 1979; Fama dan Jensen, 1983). Munculnya masalah ini jelas dalam insentif manajer untuk mengambil tindakan yang memaksimalkan kepentingan mereka dengan merugikan kekayaan pemegang saham. Adanya insentif tersebut dalam proses pelaporan keuangan mengurangi kredibilitas angka laba yang dilaporkan.

Pada kenyataannya, pemegang saham bukan satu-satunya pihak yang dirugikan oleh oportunisme seperti ini. Pemangku kepentingan lainnya juga mengalami akibat dari tindakan ini. Tata kelola sering diakui bahwa fungsi utama dari laporan keuangan adalah untuk mengurangi masalah asimetri informasi antara *stakeholder* dan manajer. Hubungan ini bukan satu-satunya kontrak yang mendorong perusahaan untuk mengelola laporan akuntansi. Misalnya, kontrak utang juga menyediakan manajer dengan insentif tersebut, sehingga mungkin mengurangi keandalan angka akuntansi yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1986). Insentif ekuitas juga dapat memotivasi manajer untuk memanipulasi laba. Tidak seperti antisipasi teoritis, penelitian terbaru menemukan bukti empiris tentang hubungan antara insentif ekuitas dan manajemen laba (Gao dan Shrieves, 2002; Cheng dan Warfield, 2005; Bergstresser dan Philippon, 2006; Cornett et al., 2007). Semua praktik ini dijelaskan oleh Healy dan Wahlen (1999) sebagai fenomena manajemen laba. Ini terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam laporan keuangan yang dapat menyebabkan penipuan kepada *stakeholder* perusahaan selama kondisi dasar perusahaan. Di satu sisi, kesempatan untuk mengelola pendapatan timbul karena pendapatan yang dilaporkan meliputi arus kas dan perubahan nilai perusahaan yang tidak tercermin dalam arus kas saat ini (Dechow dan Skinner, 2000). Di sisi lain, manajer memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi dalam proses laporan keuangan, seperti penjualan lebih cepat, memperlambat beban penelitian dan pengembangan dan biaya pemeliharaan, mengubah jadwal pengiriman produk (Fudenberg dan

Tirole, 1995; Stolowly dan Breton, 2004). Akibatnya, permintaan untuk mekanisme tata kelola yang kuat merupakan sebuah respon untuk mencegah insentif yang berbeda dari manajer dalam memanipulasi angka yang dilaporkan (Bushman dan Smith, 2001). Munculnya sejumlah aturan praktek terbaik, menargetkan untuk meningkatkan kerangka hukum, kelembagaan dan peraturan tata pemerintahan yang baik di sektor korporasi. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan struktur pemerintahan yang lebih transparan dan meningkatkan hubungan di pasar.

a. Pengembangan Hipotesis

Terdapat banyak hasil berbeda yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya sehubungan dengan perubahan manajemen laba dan kualitas akrual sebelum dan setelah penerapan IFRS. Hal ini memberikan kesimpulan yang berbeda yang mungkin terjadi karena dalam penelitian sebelumnya terbagi antara adopsi IFRS yang bersifat 'wajib' dan 'sukarela'. Perusahaan yang secara sukarela mengadopsi IFRS lebih mungkin untuk mengalami peningkatan kualitas akuntansi sejak perusahaan mengadopsi IFRS dalam rangka untuk mengurangi aturan SAK negara yang sebelumnya tidak memadai (Cai et al., 2014.; Nina et al., 2009). Sebaliknya, negara pengadopsi IFRS secara wajib mungkin mengubah standar mereka karena faktor yang tidak dapat dikendalikan (tekanan politik, aturan pasar saham, dan lain-lain). Dalam hal ini, SAK sebelumnya mungkin memiliki kecukupan untuk kualitas pelaporan keuangan dan adopsi IFRS tidak dapat mengubah atau bahkan mungkin malah mengakibatkan kualitas akuntansi menjadi lebih rendah. Sejalan dengan teori ini Christensen et al., (2008) secara signifikan menemukan bahwa seluruh perusahaan Jerman yang dengan sukarela menerapkan IFRS mengakibatkan kualitas akuntansi meningkat, sementara perusahaan yang melakukan adopsi IFRS secara wajib di Jerman hanya sedikit mengalami perubahan dalam kualitas akuntansi.

Terlepas dari kenyataan bahwa IFRS merupakan berbasis prinsip dan secara luas mirip dengan SAK Indonesia sebelumnya, masih terdapat beberapa perbedaan mencolok. Hal ini berguna untuk mengeksplorasi efek adopsi yang telah dimiliki terhadap kualitas akuntansi, karena prinsip-prinsip baru mungkin berkontribusi terhadap atau menghambat kualitas akuntansi.

Terhadap perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya dalam hal adopsi efek IFRS memiliki akuntansi kualitas, penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : adopsi IFRS berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia.

Beberapa penelitian telah menguji hubungan komite audit atau beberapa karakteristiknya (ukuran, independensi, kompetensi, frekuensi rapat) terhadap manajemen laba. Peasnell et al., (2005) menemukan tidak terhadap pengaruh adanya komite audit dalam mayoritas perusahaan sampel mereka. Piot dan Janis (2007) menemukan bahwa adanya komite audit menurunkan efek akrual diskreoner. Mereka menambahkan independensi dan kompetensi anggota komite audit tidak memiliki dampak terhadap komponen berbeda dari laba akuntansi. Mariem et al., (2014) menyimpulkan bahwa komite audit dapat meningkatkan kualitas akuntansi

H2 : Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia.

Adanya investor institusional dengan kepentingan signifikan dalam modal mungkin juga memiliki pengaruh menurunkan penipuan yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan. Jiambalvo et al., (1999) menunjukkan bahwa manajer tidak memanipulasi hasil, tekanan yang diberikan oleh investor institusional lebih tertarik dalam profitabilitas jangka panjang. Shang (2003)

menunjukkan bahwa perusahaan dengan akrual diskresioner yang kecil adalah perusahaan dengan kepemilikan institusi yang tinggi. Selanjutnya Shang menemukan bahwa investor institusi menjual sahamnya mereka ketika terdapat manipulasi laba. Sejalan dengan Chung et al., (2002, 2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menurunkan manajemen laba positif (*upward*) dan manajemen laba negatif (*downward*) melalui manipulasi akrual diskresioner. Akhirnya Connett et al., (2006) menunjukkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional membatasi manajemen laba yang dimotivasi oleh kompensasi dalam bentuk opsi saham. Mariem et al., (2014) menyimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas akuntansi.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia.

Selain komite audit dan kepemilikan institusional, dalam penelitian ini juga memasukkan komisaris independen sebagai komponen *corporate governance* dalam perusahaan. Kehadiran komisaris independen dapat memiliki fungsi monitoring yang tidak terikat dalam perusahaan terhadap kinerja dan perilaku manajer. Dengan adanya kehadiran komisaris independen diharapkan bahwa kualitas laporan keuangan semakin meningkat. Dengan Demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel. Pengujian terhadap hipotesis baik secara parsial maupun simultan, dilakukan setelah model regresi yang bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya adalah agar supaya hasil penelitian ini dapat menghasilkan model yang Best Linier Unbiased Estimantor (BLUE). Interpretasi hasil penelitian, baik secara parsial melalui uji-t maupun secara simultan melalui uji F, digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Kualitas Akuntansi

Dalam penelitian ini kualitas akuntansi dihitung dari nilai absolut akrual diskresioner. $|AD|$ (nilai absolut dari AD) digunakan karena manajemen laba dapat menjadi *upward* (dinaikkan) dan *downward* (diturunkan) (misalnya ketika perataan laporan keuangan diperlukan). Oleh karena itu, nilai negatif dan positif memiliki efek yang sama pada kualitas akuntansi. Semakin tinggi $|DA|$, semakin buruk kualitas akuntansi. Kualitas akuntansi diuji kembali dengan menggunakan *modified Jones* model yang diusulkan oleh Kothari (2005), yaitu :

$$accruals = a \left(\frac{1}{TAt - 1} \right) + b \frac{\Delta sales_t}{TAt - 1} + c \frac{PPE_t}{TAt - 1} + dROAt + \epsilon_t$$

Accruals dihitung dari *income before extraordinary* dikurangi dengan arus kas dari operasi dikurangi dengan *extraordinary items* pada tahun *t* dibagi dengan *Total Asset* tahun *t-1*. Persamaan di atas diestimasi secara *cross-sectional* setiap tahun untuk menghasilkan *expected (non-discretionary) accrual* dan perbedaan antara *observed value* dan *fitted value (residual ϵ_t)* adalah *Discretionary Accruals Predicted (DAP)*.

b. Variabel Independen

Untuk Variabel GCG mengikuti penelitian Bouchareb et al., (2014), yaitu:

1. KomitAud = jumlah komite audit dalam perusahaan;
2. KomInd = keberadaan komisaris independen;
3. KepInst = kepemilikan saham oleh institusi;
4. Untuk variabel IFRS mengikuti Bryce et al., (2015); Mariem et al., (2014); dan Himawan dan Nugroho (2015) yaitu = 1 apabila tahun berjalan merupakan periode setelah penerapan IFRS dan 0 apabila sebaliknya.

c. Variabel kontrol

Dalam penelitian ini ditambahkan variabel kontrol mengikuti Bryce et al., (2015) yaitu:

1. Size = nilai log total aktiva perusahaan;
2. GROWTH = perubahan dalam penjualan dibagi dengan total aktiva;
3. ROA = *Return on Assets*;
4. DAR = *leverage* perusahaan (*total liabilities* dibagi dengan total aktiva).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari data laporan keuangan dan laporan tahunan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sesuai dengan kriteria penelitian selama periode 2009 sampai dengan periode 2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder, serta untuk menghitung tiap-tiap variabel dalam studi ini diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan *non financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi melalui *website* resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, finance.yahoo.com, dan www.sahamok.com untuk data pengelompokan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia ke dalam sektor.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan *non financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik dalam pemilihan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik pemilihan sampel non acak (*purposive sampling*). Pada penelitian ini sampel yang diambil dengan kriteria sebagai berikut:

- b. Perusahaan yang digunakan di dalam sampel adalah perusahaan *non financial* yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2014.
- c. Perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap dan informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini mulai periode 1 Januari 2009 sampai dengan dengan 31 Desember 2014.

3.4 Model Pengujian Hipotesis

Penulis membuat model persamaan regresi di bawah ini dengan menambahkan memasukkan variabel independen dan variabel kontrol dalam menguji hubungan dengan ERC dan FERC sebagai berikut:

$$AD = \beta_0 + \beta_1 IFRS_{it} + \beta_2 KepInst_{it} + \beta_3 KomInd_{it} + \beta_4 KomitAud_{it} + \beta_5 DAR_{it} + \beta_6 Growth_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \beta_8 Size_{it} + \varepsilon_{it};$$

- AD = AkruaI Diskresioner;
- IFRS = 1 apabila tahun berjalan merupakan periode setelah penerapan IFRS dan 0 apabila sebaliknya;
- KepInst = kepemilikan saham oleh institusi;
- KomInd = keberadaan komisaris independen
- KomitAud = jumlah komite audit dalam perusahaan;
- DAR = rasio utang terhadap aset
- GROWTH = perubahan dalam penjualan dibagi dengan total aktiva;
- ROA = Return on Assets;
- Size = *the log* dari total aktiva perusahaan

4. Hasil Dan Diskusi

4.1. Deskripsi Data/Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Emiten
Seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per 1 Februari 2017	145
Perusahaan yang mulai beroperasi dan mencatatkan sahamnya setelah 1 Januari 2009	(29)
Perusahaan manufaktur yang mulai beroperasi dan mencatatkan sahamnya sebelum 1 Januari 2009	116
Perusahaan manufaktur yang data laporan keuangannya tidak dapat digunakan dalam penelitian dan/atau tidak lengkap antara tahun 2012-2014	(25)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap atas kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit	(54)
Perusahaan manufaktur terpilih yang datanya digunakan dalam penelitian	37
Total Sampel penelitian selama 3 (tiga) periode (tahun 2009 s.d tahun 2014)	222

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diteliti dimana data dideskripsikan dengan menggunakan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), dan standar deviasi (*std. dev.*). Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif, yang menggambarkan informasi karakteristik variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	-1.35	1.37	-.1023	.37183
IFRS	.00	1.00	.5000	.50113
Kep_Inst	.30	.99	.6584	.15802
Kom_Ind	.20	1.00	.3912	.13109
Komit_Aud	.00	5.00	3.0180	.67913
DAR	.04	2.79	.5865	.42355
Growth	-1.85	1.32	.0939	.32074
ROA	-.43	.75	.0628	.09934
Size	25.21	30.67	27.6557	1.24351

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari variabel Akruwal Diskresioner bernilai -0,1023 mencerminkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009-2015, rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dari yang seharusnya secara aktivitas akrual, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas laporan keuangan selama periode 2009-2015 tidak begitu baik. Untuk variabel IFRS memiliki rata-rata sebesar 0.5 karena jumlah periode yang digunakan sebelum adopsi IFRS dan setelah adopsi IFRS adalah sama. Kepemilikan institusi memiliki rata-rata sebesar 0.6584 menunjukkan bahwa kepemilikan saham untuk perusahaan di Indonesia didominasi oleh institusi/lembaga keuangan dibandingkan dengan kepemilikan lainnya. Komisaris independen memiliki rata-rata 0.3912 menunjukkan bahwa komisaris pada perusahaan terbuka di Indonesia tidak didominasi oleh komisaris independen atau komisaris yang memiliki afiliasi dengan perusahaan. Komite audit memiliki rata-rata sebesar 3.0108 menunjukkan bahwa penempatan komite audit dalam perusahaan di Indonesia sudah cukup baik, sehingga fungsi pengendalian perusahaan seyogyanya dapat dilakukan dengan baik. Selanjutnya, DAR memiliki rata-rata sebesar 0.5865 menunjukkan bahwa komponen utang mendominasi dalam struktur modal perusahaan dan lebih banyak digunakan dalam pendanaan untuk aktiva perusahaan. Pertumbuhan dari aspek penjualan perusahaan di Indonesia tidak meningkat secara signifikan, hal ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan hanya sebesar 0.0939. Rata-rata ROA perusahaan di Indonesia sebesar 0.0628, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia secara rata-rata masih dapat memperoleh laba walaupun dengan jumlah yang tidak besar. Ukuran perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan manufaktur sangat bervariasi dengan rata-rata sebesar 27.6557.

4.2. Pengujian Hipotesis

Untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, dapat menggunakan model *Ordinary Least Square (OLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada para ahli ekonometrika maupun melalui pengujian statistik. Pemilihan model menurut pertimbangan ahli ekonometrika didasarkan pada kriteria pemilihan model Nachrowi dan Usman (2006) serta menurut Gujarati (2012). Sementara itu, pemilihan model dengan pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Chow*, uji *Breusch & Pagan Lagrange Multiplier*, serta uji *Hausmann*. Berdasarkan hasil

pengujian maka diputuskan bahwa model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *random effect model* (model efek acak).

Uji Koefisien Determinasi

Hasil Pengujian koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R-squared	0.216463	Mean dependent var	-0.032141
Adjusted R-squared	0.187035	S.D. dependent var	0.239186

Berdasarkan Tabel 3 *adjusted R²* memiliki nilai 18,7035%. Dengan demikian, variasi nilai kualitas laporan keuangan mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 18,7035%, sementara sisanya dapat dijelaskan oleh variabel di luar dari variabel dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujian uji F disajikan dalam Tabel 4

Tabel 4
Hasil Uji F

F-statistic	7.355546	Durbin-Watson stat	1.635953
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari Tabel 4, dapat diketahui bahwa Prob (F-statistic) yang memiliki nilai 0,000 lebih kecil daripada nilai α (0.05). Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *random effect model* (model efek acak) ditunjukkan pada Tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
IFRS	-0.01493	-0.46193	0.3223	Tidak Signifikan
KEP_INST	-0.34091	-1.47105	0.0714	Tidak Signifikan
KOM_IND	-0.34104	-1.61086	0.05435	Tidak Signifikan
KOMIT_AUD	0.058894	1.704664	0.04485	Signifikan
DAR	0.240769	3.321951	0.00055	Signifikan
GROWTH	0.080803	1.69888	0.0454	Signifikan
ROA	0.944416	4.849218	0	Signifikan
SIZE	-0.09617	-2.86939	0.00225	Signifikan

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian hipotesis dapat diketahui sebagai berikut:

H₁ : Adopsi IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

Dari hasil pengujian persamaan model, dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa variabel adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, dengan koefisien parameter negatif sebesar -0.01493 dan memiliki tingkat probabilitas 0.3223 atau di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut menolak H₁ dan menerima H₀.

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, dengan koefisien parameter negatif sebesar -0.34091 dan nilai probabilitas sebesar 0.0714 (di atas 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut menolak H₁ dan menerima H₀.

H₃: Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, dengan koefisien parameter negatif sebesar -0.34104 dan nilai probabilitas sebesar 0.05435 (di atas 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut menolak H₁ dan menerima H₀.

H₄: Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner, dengan koefisien parameter positif sebesar 0.058894 dan nilai probabilitas sebesar 0.04485 (di bawah 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin banyak komite audit dalam perusahaan malah cenderung mengurangi kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut menolak H₁ dan menerima H₀.

4.3. Pembahasan

Adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan yang menggunakan IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Walaupun IFRS berdasarkan *principle based*, namun aturan-aturan IFRS memberikan pilihan-pilihan yang lebih sedikit kepada penyusun laporan keuangan, dalam hal ini adalah manajer dalam perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan yang mengadopsi IFRS mulai tahun 2012 yang mulai dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak memberikan bukti bahwa dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, dengan tidak terdapat perbedaan kualitas laporan keuangan sebelum dan setelah penerapan SAK yang berbasis IFRS.

Kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan ukuran akrual diskresioner yang biasa digunakan dalam manajemen laba. Pendekatan ini hanya ditujukan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian laba karena manajemen laba tidak hanya terlihat dalam situasi penghindaran kerugian, metode ini tidak akan menangkap semua aspek intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang menggunakan data-data di negara-negara di Uni Eropa yang telah mengikuti kewajiban adopsi IFRS mulai tahun 2005 seperti penelitian yang dilakukan oleh Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005), Barth et al. (2008), Hung dan Subramanyam (2007), Beuselinck et al. (2007), Paananen dan Lin (2008), Chen et al. (2010). Perbedaan tersebut diduga karena manajer di Indonesia masih memanfaatkan celah aturan SAK berbasis IFRS dalam penyusunan laporan keuangan sebagaimana sebelum SAK berbasis IFRS diterapkan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Kepemilikan saham yang besar di Indonesia yang dimiliki oleh institusi tidak membuktikan dapat memiliki fungsi monitoring terhadap perilaku manajer di Indonesia. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh pemegang saham institusi tidak mengalami perubahan walaupun terdapat perubahan SAK berbasis IFRS mulai tahun 2012. Hal ini diduga karena fungsi monitoring pemegang saham institusi bukan pada penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Komisaris independen tidak membuktikan dapat memiliki fungsi monitoring terhadap perilaku manajer di Indonesia dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil tersebut memiliki makna bahwa komisaris independen di Indonesia pada umumnya kurang memiliki kompetensi di bidang standar akuntansi keuangan atau dapat juga memiliki makna bahwa komisaris independen kurang memfokuskan pada penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis mendeskripsikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan, namun mengingat hipotesis dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, maka kami menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Komite audit tidak membuktikan memiliki fungsi monitoring bagi manajer dalam menyusun laporan keuangan. SAK berbasis IFRS seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab manajer dalam perusahaan, sedangkan komponen *corporate governance* di antaranya komite audit diduga tidak terlalu concern terhadap perubahan SAK berbasis IFRS. Hasil pengujian H2, H3, H4 menunjukkan bahwa lemahnya fungsi monitoring yang dilakukan oleh perangkat *corporate governance* terhadap kinerja manajer dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian penerapan SAK berbasis IFRS tidak menjamin adanya peningkatan kualitas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer termasuk peningkatan fungsi monitoring yang dilakukan oleh pemegang saham institusi, komisaris independen dan komite audit.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

5.1. Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis dalam bagian sebelumnya menyimpulkan bahwa tidak terdapat peningkatan kualitas laporan keuangan setelah adanya adopsi IFRS dalam SAK di Indonesia. Ternyata masih terdapat celah pada SAK berbasis IFRS yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan praktek manajemen laba di Indonesia. Demikian halnya dengan fungsi *corporate governance* dalam perusahaan di Indonesia masih belum optimal dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajer dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS masih hanya untuk memenuhi penerapan ketentuan konvergensi aturan akuntansi di seluruh dunia, namun masih belum memiliki implikasi perbaikan laporan keuangan di Indonesia.

5.2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang menguji kualitas laporan keuangan. Namun demikian, penelitian ini hanya menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dengan sektor yang lebih luas dan periode waktu yang lebih panjang untuk menguji kembali hasil penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan *corporate governance* dengan ukuran yang berbeda atau dapat menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

Terkait dengan hasil penelitian ini, adopsi IFRS bukan hanya dijadikan sebagai aturan dalam SAK saja, namun perlu ada implementasi yang nyata dalam perbaikan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, Badan Penyusun Standar dan Otoritas Jasa Keuangan diharapkan dapat lebih berperan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, pemegang saham institusi, komisaris independen dan komite audit perlu memahami SAK berbasis IFRS untuk meningkatkan peran mereka dalam melakukan monitoring perilaku manajer dalam penyusunan

laporan keuangan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel penelitian terbatas jangka waktunya, yaitu hanya menggunakan rentang waktu selama 6 (enam) tahun (2009-2014).
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya perusahaan sektor manufaktur.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anderson, R.C., Mansi, S.A., Reeb, D.M. (2004). Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *J. Account. Econ.* 37, 315–342.
- [2]. Barth, M., Landsman, W., Lang, M. (2008), International Accounting Standards and Accounting Quality. *J. Account. Res.* 46 (3), 467–498.
- [3]. Baxter, P., Cotter, J., (2008), Audit Committees and Earnings Quality. *Account. Financ.* 49, 267–290.
- [4]. Bouchareb, M., Ajina, A. Souid, S. (2014), Does the Adoption of IAS/IFRS with a Strong Governance Mechanism Can Deter Earnings Management? *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. Vol. 3, No. 1
- [5]. Bryce, M., Ali, M.J., Mather, P.R. (2015), Accounting Quality In The Pre-/Post-IFRS Adoption Periods and the Impact on Audit Committee Effectiveness — Evidence from Australia. *Pacific-Basin Finance Journal*. 35 (2015), 163–181
- [6]. Cai, L., Rahman, A., Courtenay, S. (2014), The Effect of IFRS Conditional Upon the Level of Pre-Adoption Divergence. *Int. J. Account* 49 (2), 147–178.
- [7]. Chen, H., Tang, Q., Jiang, Y., Lin, Z. (2010), The Role of International Financial Reporting Standards in Accounting Quality: Evidence from the European Union. *J. Int. Financ. Manag. Account* 21 (3), 220–278.
- [8]. Christensen, H., Lee, B.E., Walker, M. (2008), Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes Around IFRS Adoption? AAA 2008 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper (accessed on 1 May, 2010).
- [9]. Chua, Y.L., Cheong, C.S., Gould, G. (2012), The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *J. Interna. Account. Res.* 11 (1), 119–146.
- [10]. Daske, H., Hail, L., Leuz, C., Verdi, R. (2007), Adopting a Label: Heterogeneity in the Economic Consequences of IFRS Adoptions. Working Paper. University of Pennsylvania and University of Chicago.
- [11]. DeFond, M.L., Hann, R.N., Hu, X. (2005), Does the Market Value Financial Expertise on Audit Committees of Board of Directors? *J. Account. Res.* 43, 153–193.
- [12]. Dhaliwal, D.S., Naiker, V., Navissi, F. (2006), Audit Committee Financial Expertise, Corporate Governance and Accruals Quality: An Empirical Analysis. Working paper.
- [13]. Felo, A.J., Krishnamurthy, S., Solieri, S.A. (2003), Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis. Working paper. Binghamton University and University of Scranton, Penn State Great Valley.
- [14]. Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., Schipper, K. (2005), The Market Pricing of Accruals Quality. *J. Account. Econ.* 39, 295–327.
- [15]. Hamzah, M.Z., dan Suparjan, A. (2009), Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Struktur Modal. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 9, No. 1.
- [16]. Himawan G.C. dan Nugroho, P.I. (2015), IFRS Dan Kualitas Akuntansi Di Indonesia, 4th Economics & Business Research Festival.
- [17]. Hung, M., Subramanyam, K.R. (2007), Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards: the Case of Germany. *Rev. Account. Stud.* 12 (4), 623–657.
- [18]. Jeanjean, T., Stolowy, H. (2008), Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *J. Account. Pub. Pol.* 27, 480–494.
- [19]. Lee, S.C., Lin, C.T., Chang, P.T. (2011), An Ohlson Valuation Framework for Valuing Corporate Governance: the Case of Taiwan. *Pac. Basin Financ. J.* 19, 420–434.
- [20]. Leuz, C., Verrecchia, R. (2000), The Economic Consequences of Increased Disclosure. *J. Account. Res.* 38, 91–124.
- [21]. Marra, A., Mazzola, P., Prencipe, A. (2011), Board Monitoring and Earnings Management Pre- and Post- IFRS. *Int. J. Account.* 46 (3), 205–230.
- [22]. Novianti, L. 2009. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 14 (2)
- [23]. Nina, G., Gegenfurtner, B., Kaserer, C., Achleitner, A.-K. (2009), International Financial Reporting Standards and Earnings Quality: the Myth of Voluntary vs Mandatory

- Adoption. Working paper.
- [24]. Scott, W.R. (2015), *Financial Accounting Theory*. 7th Ed. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- [25]. Tang, H.W., Chen, A., Chang, C.C. (2013), Insider Trading, Accrual Abuse, and Corporate Governance in Emerging Markets — Evidence from Taiwan. *Pac. Basin Financ. J.* 24, 132–155.
- [26]. Van Tendeloo, B., Vanstraelen, A. (2005), Earnings Management Under German GAAP Versus IFRS. *Eur. Account. Rev.* 14 (1), 155–180.
- [27]. Woidtke, T., Yeh, Y.H. (2013), The Role of Audit Committee and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Pac. Basin Financ. J.* 23, 1–24.